

URGENSI PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SEKOLAH TINGKAT DASAR

Imam Azhar

STAIIDRA Kranji Paciran, Lamongan, Jawa Timur

Abstract

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires. Thus, CTL helps students connect the content they are learning to the life contexts in which that content could be used. Students then find meaning in the learning process. As they strive to attain learning goals, they draw upon their previous experiences and build upon existing knowledge. There are seven components in CTL; constructivism, inquiry, questioning, modelling, learning community, reflection, and authentic assessment. When the teachers implemented CTL, they should take into action about REACT or relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring. Such plans are based on CTL principles and approaches that require teachers to serve in the following roles: facilitator, organizer of the teaching/learning/ assessment process, role model, learning mentor, and content specialist. Although the teacher can implement CTL individually, teacher collaboration maximizes interdisciplinary learning.

Keywords: Contextual teaching and learning, learning process, teachers' role

Abstrak

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang mengupayakan pembelajar mampu menghubungkan isi subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian para pebelajar, dan sebuah proses untuk memotivasi para pebelajar membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dengan aplikasi dalam kehidupannya seperti pada keluarga, masyarakat, dan pekerjaan. Terdapat beberapa komponen utama dalam CTL, yaitu konstruktivisme, inquiry, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Untuk menerapkan CTL, pembelajar harus membuat rancangan yang matang dan baik. Mereka dituntut mampu menerapkan prinsip-prinsip REACT (relating=menghubung-kaitkan, experiencing=mengalami, applying=menerapkan, cooperating=bekerjasama, dan transferring= memindahkan). Peran pembelajar dalam praktek CTL bukanlah sebagai satu-satunya sumber belajar, orang yang tahu segalanya, namun peran mereka akan bergeser menjadi fasilitator, model, organizer, dan mentor. Penerapan CTL dapat dilakukan oleh pembelajar secara mandiri maupun secara kolaboratif.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, proses pembelajaran, peran pembelajar

PENDAHULUAN

Pebelajar-pebelajar awal pada tingkat dasar menampilkan kegairahan belajar yang luar biasa. Mereka bahkan enggan duduk tenang di dalam kelas sepanjang hari. Mereka belajar

dengan cara melakukan, menguji, menyentuh, membau, berbicara, bertanya dan mencoba-coba. Hebatnya, mereka melakukannya dengan kecepatan yang mengagumkan. Mereka sangat mudah diarahkan dan menyerap informasi dari segala yang terjadi di sekitarnya-segala hal di lingkungannya. Akan tetapi, ketika mereka beranjak ke jenjang akhir dari pembelajaran dasar, seolah keasyikan belajar itupun sirna. Mereka diperintahkan untuk duduk manis, membuat barisan yang lurus, dan diam mendengarkan pembelajar. Mereka mendapatkan sedikit sekali kesempatan untuk bereksplorasi, berdiskusi, bertanya, dan berpartisipasi.

Kondisi demikian menggambarkan tidak adanya akomodir karakteristik pembelajar pada pembelajaran dasar bahkan cenderung “mematikan”. Karakteristik lain yang sering dilupakan adalah seperti: keasyikan belajar dengan bermain, belajar sambil bergerak, bekerja dengan kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Ironisnya, beberapa praktik pembelajaran di beberapa sekolah melupakan kecerdasan bawaan yang ada pada diri pada pembelajar.

Bagi pembelajar-pembelajar yang baik, mereka tahu betul bahwa itu bukanlah cara terbaik dalam belajar untuk pembelajar. Sebaliknya, pembelajar-pembelajar yang baik akan mengoptimalkan karakteristik tersebut dengan fasilitasi lingkungan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Dinding-dinding kelas dihiasi dengan berbagai poster berwarna, menyuguhkan seluruh poin penting yang harus dipelajari dalam bentuk kata maupun gambar. Ini akan membangkitkan dan memicu pikiran bawah sadar pembelajar tersebut dan tentunya pembelajar akan menyerap banyak pelajaran tanpa memikirkannya secara sadar.¹

Di samping itu, pembelajaran sendiri tidak dan bukan sekedar mendengarkan ceramah, menghafal pelajaran, mengingat catatan atau hanya menuliskan rangkuman-rangkuman dalam buku catatan, namun pembelajaran lebih mengarah kepada proses interaktif dan mengalami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zoharik,

“Knowledge is constructed by humans. Knowledge is not a set of facts, concepts, or laws waiting to be discovered. It is not something that exists independent of a knower. Humans create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experience. Everything that we know, we have made. Knowledge is conjectural and fallible. Since knowledge is a construction of humans constantly undergoing new experiences, knowledge can never be stable. The understandings that we invent are always

¹ Azhar, Imam. 2016. *Pengelolaan Kelas; dari teoritis ke praktis*. Yogyakarta: Insiyira

tentative and incomplete. Knowledge grows through exposure. Understand becomes deeper and stronger if one test it against new encounters”.

Pembelajaran bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai atau pelatihan ketrampilan, melainkan berfungsi mengaktualisasikan potensi dan mengembangkan kemampuan pembelajar berdasarkan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada diri pembelajar. Oleh karena itu, kemampuan pembelajar dalam memberdayakan potensi pembelajar berdasarkan berbagai kecerdasan pembelajar akan bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan.

Dalam rangka pemberdayaan tersebut, pembelajar perlu memilah dan memilih serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi dan potensi pembelajar tingkat dasar. Menurut Joyce at al., pembelajar yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Lebih jauh, pembelajar yang sukses adalah mereka yang melibatkan para pembelajar dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif.² Salah satu pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan kontekstual dengan memperhatikan beragam kecerdasan pembelajar. Seperti yang diketahui secara umum, pendekatan kontekstual bertujuan membekali pembelajar dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain. Pendekatan ini juga dipandang mampu mengakomodir karakteristik pembelajar pada pendidikan tingkat dasar.

Melalui pendekatan kontekstual, para pembelajar tingkat dasar dibawah bimbingan dan arahan pembelajar yang mahir dan profesional, akan tertingkatkan potensi-potensi dasarnya dan kompetensi keilmuannya. Misalkan dengan kegiatan *learning society*, pembelajar akan merasakan keasyikan proses belajarnya. Mereka akan belajar bertukar pikiran dengan temannya, belajar menyampaikan pendapat, bertanya dan memutuskan permasalahannya yang ditemui bersama-sama dalam kelompoknya.

PEMBAHASAN

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang membantu pembelajar mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang

² Bruce Joyce and Emily Calhoun. 1998. *Creating learning experiences*, (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.³ Senada dengan itu, Howey menyampaikan bahwa “*Contextual teaching is teaching that enables learning in which student employ their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others.*”

Elaine menjelaskan secara rinci, CTL digambarkan sebagai berikut:

*...an educational process that aims to help students see the meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant works, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.*⁴

Kutipan di atas menegaskan hakikat CTL yang dapat diringkas dalam tiga kata, yaitu makna, bermakna, dan dibermaksanakan. Adalah menjadi tugas pembelajar untuk memberdayakan potensi dasar yang dimiliki oleh pembelajar sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi yang dibelajarkan. Setiap materi yang disajikan memiliki makna dengan kualitas yang beragam. Makna yang berkualitas inilah yang dinamakan makna kontekstual.

Jadi, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi yang dipelajari di kelas dengan kondisi lingkungan sehari-hari pembelajar. Dalam poin ini, terdapat tiga hal yang harus dipahami mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu sebagai berikut: Pertama, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan kepada proses ketelibatan pembelajar untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong agar pembelajar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong pembelajar untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya mengharapkan pembelajar dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai dalam kehidupan sehari-hari.⁵

³ Wilson, J. 2016. *Sylabus for EMAT 4600/6600: Problem Solving in Mathematics* (on line). Tersedia, <http://www.jwilson.coe.uga.edu.html>, diakses pada tanggal 11-09-2016.

⁴ Jhonson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Cet. I, Bandung: Kaifa.

⁵ Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Komptensi*. Cet. IV. Jakarta: Kencana.

Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual, pembelajar akan mengubah diri dari sebagai pentrasfer ilmu menjadi fasilitator, sehingga mereka tidak lagi menyampaikan materi untuk dicatat dan dihafal pebelajar, melainkan untuk diikuti, ditemukan, dan diterapkan pada lingkungan di mana mereka tinggal. Dengan model ini, pebelajar akan memiliki *life skill* dari apa yang dipelajarinya, dan pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermanfaat dan bermakna. Inilah di antara tujuan penerapan model kontekstual.

Sekali lagi, untuk mewujudkan pembelajaran yang menunjukkan proses dan hasil yang optimal, salah satunya diperlukan sosok pembelajar yang benar-benar memahami dan mahir dalam praktek pembelajaran kontekstual ini. Sebab peran mereka tidak hanya pembimbing melainkan sebagai fasilitator yang baik bagi para pebelajar yang mampu mengarahkan dan memberdayakannya.

Berkaitan dengan konteks bimbingan dan arahan, Al-Qur'an (Q.S. al-Nahl/ 16: 125) menjelaskan berikut.

﴿١٢٥﴾ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِ لَّهُمْ بِالتِّيْهِ اِحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan oleh bagian-bagian yang terpisah. Setiap bagian CTL yang berbeda ini memberikan sumbangan dalam menolong pebelajar memahami tugas-tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para pebelajar melihat makna di dalamnya dengan cara belajar menemukan, belajar mempertanyakan, dan belajar mengingat materi akademik. Bagian-bagian atau komponen-komponen sistem CTL tersebut adalah: 1)

⁶ Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Jumatul Ali, Art (J-ART).

konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik.⁷

Dari komponen-komponen yang ada dalam CTL dapat disimpulkan bahwa CTL mengakomodir potensi dasar pebelajar, memberdayakannya dan mengoptimalkannya. Dalam CTL, paradigma pembelajar perlu diubah dari yang *teacher centered* menjadi *student centered*. Para pembelajar juga harus mau mengubah cara mengajarnya yang masih konvensional dan tekstual menjadi konstruktivis dan kontekstual. Berikut ini disajikan perbedaan pembelajaran CTL dan pendekatan konvensional pada **Tabel 1**.⁸

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran CTL dan Konvensional

No	CTL	Konvensional
1.	Menyandarkan pada memori spasial (pemahaman makna)	Menyandarkan pada hafalan
2.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan pebelajar	Pemilihan informasi ditentukan oleh pembelajar
3.	Pebelajar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Pebelajar secara pasif menerima informasi
4.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis
5.	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki pebelajar	Memberikan tumpukan informasi kepada pebelajar sampai saat diperlukan
6.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
7.	Pebelajar menggunakan waktu belajar untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar pebelajar sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individu)
8.	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
9.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
10	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) raport
11	Pebelajar tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan	Pebelajar tidak melakukan hal yang buruk karena takut akan hukuman
12	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
13	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas

⁷ Jhonson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning; what it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc. Thousand Oaks.

⁸ Azhar, Imam. 2014. *Pengaruh pembelajaran kooperatif vs konvensional terhadap kemampuan membaca pemahaman dan menulis karangan pada siswa yang memiliki self-regulated berbeda*, Malang: UM Disertasi tidak diterbitkan.

No	CTL	Konvensional
	dan setting	
14	Hasil belajar diukur melalui penerapan autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan
15	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni pebelajar diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan kultural, yakni rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (drill)
16	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema yang sudah ada diri pebelajar	Rumus itu ada diluar diri pebelajar, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan
17	Pebelajar menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skema masing-masing kedalam proses pembelajaran	Pebelajar secara pasif menerima rumus atau kaedah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
18	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukuman yang berada diluar diri manusia
19	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (<i>tentative</i> dan <i>incomplete</i>)	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
20	Pebelajar diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Pembelajar adalah penentu jalannya proses pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berbasis CTL haruslah mengikuti prinsip-prinsip yang disingkat dengan istilah **REACT** (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*).⁹ *Relating* atau merelasikan, artinya setiap kegiatan pembelajaran pada suatu materi tertentu harus selalu dihubungkan dengan pengalaman hidup pebelajar. *Experiencing* atau mengalami langsung, artinya proses pembelajaran yang dilakukan membutuhkan kegiatan pengalaman, penemuan, dan reka cipta. *Applying* atau mengaplikasikan, artinya pengetahuan yang dipelajari harus dapat digunakan dalam situasi lain dalam kehidupan sehari-hari si pebelajar. *Cooperating* atau bekerjasama, artinya proses pembelajaran yang dilakukan lebih menonjolkan pada pembentukan kelompok-

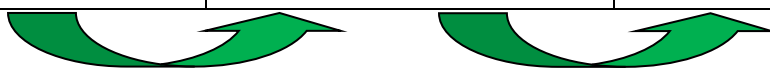
⁹ Azhar, Imam, *Bahan Ajar...*11

kelompok belajar atau komunitas belajar (*learning community*), *Transferring* atau memindahkan, artinya pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pebelajar melalui proses tersebut dapat saling ditukar-gantikan atau dipresentasikan di hadapan teman yang lain.

Prinsip **REACT** dituangkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam RPP tersebut akan menggambarkan kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Suatu contoh RPP berbasis CTL adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Contoh RPP berbasis CTL¹⁰

Pendahuluan (15 menit)	Inti (60 menit)	Penutup (15 menit)
<p>1) Pebelajar melakukan motivasi awal dan menyampaikan kemanfaatan materi yang akan dipelajari dan kenapa materi ini penting dipelajari.</p> <p>2) Pebelajar menjelaskan kompetensi yang harus dicapai selama proses pembelajaran.</p> <p>3) Pebelajar menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pebelajar dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah pebelajar • Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya: kelompok-kelompok melakukan observasi ke lokasi yang relevan dengan kompetensi yang dipelajari. • Melalui observasi pebelajar ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut. • Pebelajar melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap pebelajar. 	<p style="text-align: center;"><i>Di lapangan</i></p> <p>1) Pebelajar melakukan observasi sumber belajar sesuai dengan pembagian tugas kelompok.</p> <p>2) Pebelajar mencatat hal-hal yang mereka temukan di lokasi sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.</p> <p style="text-align: center;"><i>Di dalam Kelas</i></p> <p>1) Pebelajar mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>2) Pebelajar melaporkan hasil diskusi.</p> <p>3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.</p>	<p>1) Dengan bantuan pebelajar, pebelajar menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.</p> <p>2) Pebelajar menugaskan pebelajar untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema tertentu misalnya tema “sumber belajar”</p>



¹⁰ Andriyanto, Prima Desiana Ferry. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Ctl...

Penerapan model pembelajaran kontekstual pada berbagai jenjang pembelajaran menunjukkan efektifitas model pembelajaran kontekstual,¹¹ yaitu kelompok pebelajar yang diberikan *treatment* model pembelajaran kontekstual menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang signifikan daripada kelompok kontrol dalam mempelajari materi pelajaran Biologi. Penelitian Andriyanto menunjukkan bahwa 70,8% hasil belajar akuntansi pebelajar dipengaruhi oleh pembelajaran kontekstual.¹⁰ Haqiqi dan Syaichudin dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa hasil belajar para pebelajar yang diberi perlakuan CTL dikategorikan mengalami peningkatan rata-rata kelas.¹²

Memperhatikan berbagai hasil penelitian dan dukungan teoritis yang telah disebutkan, kiranya penerapan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran di tingkat dasar perlu digalakkan. Hal ini dalam rangka mengoptimalkan potensi para pebelajar yang telah dimiliki.

PENUTUP

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang membantu pembelajar mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pebelajar. Dalam implementasinya, para pembelajar (pembelajar) perlu memperhatikan komponen-komponen yang ada yaitu: *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, dan authentic assessment*. Peran utama pembelajar sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Melalui pendekatan kontekstual, para pebelajar tingkat dasar dibawah bimbingan dan arahan pembelajar yang mahir dan profesional, akan tertingkatkan potensi-potensi dasarnya dan kompetensi keilmuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, Prima Desiana Ferry. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Hasil Belajar Pada Pebelajar Kelas Xi Is Mata Pelajaran Akuntansi Sma Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara Dengan Kreatifitas Belajar Sebagai Variabel Moderating*. Semarang. Thesis. Universitas Negeri Semarang.

Azhar, Imam. (2015). *Bahan ajar perkuliahan strategi pembelajaran pada prodi PGMI*. tidak diterbitkan. Lamongan: Staidra.

Azhar, Imam. (2016). *Pengelolaan Kelas; dari teoritis ke praktis*. Yogyakarta: Insyira.

¹¹ Suryawati, Evi; Osman, Kamisah dan Meerah, T. Subahan Mohd. 2010. *The effectiveness of RANGKA contextual teaching and learning*

¹² Chaqiqi, Aulia dan Syaichudin, Mochammad. 2014. *Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)*

- Azhar, Imam. (2014). *Pengaruh pembelajaran kooperatif vs konvensional terhadap kemampuan membaca pemahaman dan menulis karangan pada siswa yang memiliki self-regulated berbeda*, Malang. Disertasi. Tidak diterbitkan. UM
- Bruce, Joyce and Emily Calhoun. (1998). *Creating learning experiences*, (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Chaqiqi, Aulia dan Syaichudin, Mochammad. (2014). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Garis Dan Sudut Pada Pebelajar Kelas VII Di SMPN 16 Surabaya. *Jurnal Mahapebelajar Teknologi Pembelajaran*. Vol 2, No 1.
- Departemen Agama RI, (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Jumatul Ali, Art (J-ART).
- Jhonson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching and Learning; waht it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc. Thousand Oaks.
- Jhonson, Elaine B. (2010). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Cet. I, Bandung: Kaifa.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Komptensi*. Cet. IV. Jakarta: Kencana.
- Suryawati, Evi; Osman, Kamisah dan Meerah, T. Subahan Mohd. (2010). The effectiveness of RANGKA contextual teaching and learning on students' problem solving skills and scientific attitude. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 9. 1717–1721.
- Wilson, J. (2016). *Sylabus for EMAT 4600/6600: Problem Solving in Mathematics* (on line). Tersedia, <http://www.Jwilson.coe.uga.edu.html>, diakses pada tanggal 11-09-2016..